

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Guru Bimbingan dan Konseling

Seorang guru bimbingan dan konseling harus bekerja untuk membina komunikasi yang efektif dengan siswa untuk membantu mereka menghadapi masalah dan tantangan hidup. Tugas seorang guru adalah memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional.<sup>1</sup>

Konselor adalah orang yang bertanggung jawab atas kelompok konseling dan bertanggung jawab penuh atas hasil kelompok itu, menurut W.S. Winkel. Dalam situasi ini, instruktur pengawas (konselor) dalam lingkungan pendidikan tidak dapat melepaskan perannya dan melepaskan semua tanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan kelompok kepada konselor. Ini berarti bahwa baik dari sudut pandang teoretis maupun praktis, guru pembimbing harus berperan sebagai pemimpin kelompok diskusi sekaligus koordinator wawancara konseling bersama. Akibatnya, instruktur pembimbing harus mematuhi standar untuk persiapan akademik, kepribadian, komunikasi interpersonal, dan penggunaan pendekatan konseling.<sup>2</sup>

Instruktur Bimbingan dan Konseling berperan dalam membantu siswa memahami konsep, menangani kesulitan, dan sampai pada penilaian yang tepat yang nantinya akan membantu mereka.

Instruktur pembimbing harus melakukan segala upaya untuk menghasilkan hasil terbesar dengan mengikuti bidang spesialisasi atau kekuasaannya. Akibatnya, pengawas tidak perlu mencampuri wewenang dan tugas yang bukan kewenangannya. Karena tugas supervisor sangat erat kaitannya dengan masing-masing individu.

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling ialah agar peserta didik dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang

---

<sup>1</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 6

<sup>2</sup> W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1991), 495.

dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya, dan mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan masyarakat maupun lingkungan kerja.

## 2. **Bimbingan dan Konseling**

### a. **Pengertian Bimbingan**

Kata "bimbingan" diterjemahkan sebagai "tuntunan", dan menurut Winkel, kata utama "panduan" memiliki banyak konotasi, termasuk "menunjukkan jalan, memimpin, memberi instruksi, mengatur, dan mengarahkan", serta "memberi nasihat".<sup>3</sup>

Secara etimologis, kata "bimbingan" berarti "bantuan" atau "bimbingan", namun tidak semua permintaan atau bantuan yang diberikan kepada orang lain sama dengan bimbingan. Bantuan, yang merupakan saran khusus konteks, sangat bersifat psikologis dan harus mematuhi ketentuan berikut:

- 1) Bantuan diberikan untuk tujuan tertentu.
- 2) Direncanakan dengan baik.
- 3) Diproses dan diatur.
- 4) Memanfaatkan metode yang berbeda atau spesifik.
- 5) Dijalankan oleh profesional (dengan pengetahuan instruksi).
- 6) Dinilai untuk mengevaluasi apakah bantuan itu efektif.<sup>4</sup>

Ws. Winkel berpendapat bahwa bimbingan adalah sebuah metode untuk membantu orang-orang untuk berdamai dengan siapa mereka, bagaimana mereka cocok dengan lingkungan mereka, apa yang mereka inginkan, dan bagaimana cara memilih, memutuskan, dan membuat rencana berdasarkan pemahaman itu dan kebutuhan lingkungan mereka.<sup>5</sup>

Prayitno berpendapat bahwa pendampingan adalah proses seorang ahli memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang, baik anak-anak maupun orang dewasa, agar mereka yang dibimbing dapat

---

<sup>3</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2014), 15.

<sup>4</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, 15-16

<sup>5</sup> Purba Tua, Tumiyem, Helmi Ghofar, *Media Pembelajaran dan Pelayanan BK*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), 65

mengembangkan kemampuannya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan keunikan dan sumber daya yang dimiliki, serta dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>6</sup>

Bimbingan diberikan secara terus menerus dan metodis, artinya tidak hanya diberikan sesekali dan secara insidental, tetapi juga secara sistematis dan terstruktur dengan memfasilitasi dan membimbing agar penerimanya mandiri dalam mengambil keputusan yang tepat untuk mencapai tujuannya. berdasarkan tanggung jawab mereka.<sup>7</sup>

#### **b. Pengertian Konseling**

Kata konseling berasal dari kata bahasa Inggris konselor, yang memiliki tiga definisi berbeda: menasihati (untuk mendapatkan nasihat), nasihat (untuk menawarkan nasihat), dan berbicara (menerima nasihat). Dari kata Latin consilium, yang berarti "dengan" atau "bersama" dan dikaitkan dengan "menerima" atau "memahami", frasa konseling berasal.<sup>8</sup>

Tolbert mendefinisikan konseling sebagai interaksi pribadi yang terjadi secara tatap muka antara dua orang, di mana konselor menciptakan lingkungan belajar melalui hubungan dan keahliannya yang unik. Dalam situasi ini, konseling digunakan untuk membantu Anda memahami diri sendiri, situasi Anda saat ini, dan potensi situasi masa depan yang dapat Anda ciptakan dengan menggunakan potensi Anda, semuanya untuk kepentingan kesejahteraan Anda dan kesejahteraan masyarakat. Konseling juga dapat mengajarkan keterampilan pemecahan masalah dan mengidentifikasi kebutuhan masa depan.<sup>9</sup>

Ada tujuan langsung yang jelas dalam proses konseling, yaitu membantu klien dengan kesulitannya. Meskipun kemajuan selanjutnya termasuk konseling kelompok, prosedur konseling terutama dilakukan secara terpisah (antara dua orang), yaitu antara klien dan konselor. Dalam proses konseling, pemecahan masalah dilakukan

---

61 <sup>6</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013),

<sup>7</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), 18

<sup>8</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 20-21

<sup>9</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta), 99

melalui diskusi atau wawancara antara klien dengan konselor, dan wawancara dilakukan secara tatap muka.

**c. Pengertian Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang berakar pada kehidupan manusia. Bukti menunjukkan bahwa masalah terus datang untuk orang-orang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Manusia harus memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang siapa dirinya. Mereka akan dapat berperilaku secara bertanggung jawab sesuai dengan kemampuannya jika mereka sadar akan dirinya sendiri. Baik budaya yang berkembang maupun yang maju membutuhkan bimbingan dan bantuan..<sup>10</sup>

Pemberian layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh, dengan, dan untuk manusia. Peristiwa yang melibatkan bimbingan dapat terjadi kapan saja dalam kehidupan sehari-hari karena evolusi pendidikan dan pengaruh timbal balik dari orang-orang.

Bimbingan dan konseling di kelas mencerminkan keinginan masyarakat untuk mendukung individu. Bagi guru dan konselor untuk lebih memahami setiap siswa sebagai individu, mengklarifikasi dan mendukung tugas belajar, dan membantu orang dalam memahami diri mereka sendiri dan dunia mereka sendiri, kontribusi bimbingan dan konseling meningkatkan pemahaman informasi pendidikan, kejuruan, dan sosial yang diperlukan untuk membuat pilihan berdasarkan informasi. untuk siswa.

**d. Asas – Asas Bimbingan dan Konseling**

1) Asas Kerahasiaan

Apa pun yang didiskusikan klien dengan konselor tidak boleh dibagikan kepada orang lain. Kerahasiaan merupakan prinsip dasar bimbingan dan konseling, dan jika dijunjung tinggi, semua pihak akan memiliki kepercayaan pada orang yang mengatur atau memberikan bimbingan. Sebaliknya jika konselor tidak menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan dengan baik, maka kepercayaan klien akan hilang, akibatnya pelayanan tidak akan mampu merebut hati klien dan calon klien karena akan ragu untuk mencari bantuan.

---

<sup>10</sup> Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), 4.

lagi karena khawatir mereka akan menghadapi masalah dan menjadi gosip sendiri.

2) Asas Kesukarelaan

Baik mentor atau klien, maupun konselor, harus bersedia terlibat dalam proses bimbingan dan konseling. Klien diharapkan untuk secara aktif dan sukarela mengkomunikasikan kesulitan mereka tanpa ragu-ragu atau merasa terpaksa untuk melakukannya.

3) Asas Keterbukaan

Lingkungan keterbukaan diperlukan untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling, termasuk keterbukaan dari klien dan konselor. Individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan mampu berbicara secara jujur dan terus terang tentang diri sendiri sehingga dengan keterbukaan tersebut dapat dilakukan kajian dan penilaian terhadap berbagai kelebihan dan kekurangan orang yang dibimbing. Keterbukaan ini bukan sekedar mau membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.<sup>11</sup>

**e. Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Berikut adalah beberapa tujuan bimbingan dan konseling:

- 1) Membantu penerima bimbingan atau konseling dalam mengembangkan kepribadiannya.
- 2) Untuk mendukung peningkatan kesehatan jiwa klien.
- 3) Mendorong tumbuhnya perilaku yang lebih bermanfaat pada manusia dan lingkungannya.
- 4) Membantu konsumen menyelesaikan sendiri tantangan hidup.

Secara lebih rinci, tujuan konseling, serta tujuan bimbingan dan konseling tersebut di atas, adalah agar klien:

- 1) Mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya sendiri.
- 2) Mengarahkan diri ke arah potensi dirinya untuk mencapai perkembangan yang ideal.
- 3) Kemandirian.
- 4) Merangkul dirinya dengan objektivitas yang lebih besar dan kesadaran yang lebih sadar.

---

<sup>11</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*, 115-116

- 5) Dapat lebih berhasil menyesuaikan diri baik terhadap dirinya maupun lingkungannya guna menemukan kepuasan dalam hidup.
- 6) Penuhi potensi diri dengan mencapai aktualisasi diri.
- 7) Hindari gejala kecemasan dan perilaku kurang sesuai.<sup>12</sup>

**f. Fungsi – Fungsi Bimbingan dan Konseling**

Agar setiap orang dapat berkembang secara maksimal, bimbingan dan konseling berfungsi sebagai penyedia layanan bagi mereka. Akibatnya, berbagai tugas yang menuntut kegiatan bimbingan dan konseling dilakukan oleh layanan bimbingan dan konseling. Fungsi bimbingan dan konseling antara lain :<sup>13</sup>

1) Fungsi Pemahaman

Konseling dan bimbingan membantu siswa dalam mengembangkan kesadaran mereka terhadap orang-orang—baik mereka sendiri maupun orang lain. Karena mungkin sulit bagi anak-anak untuk memahami diri mereka sendiri, konselor harus terlebih dahulu berusaha memahami keadaan, bakat, dan sifat para siswa sebelum membantu mereka. Konselor membantu siswa dalam memahami dirinya sendiri berdasarkan temuan pemahaman tersebut.

2) Fungsi Pencegahan

Peserta didik diberkahi dengan berbagai kemampuan dan sifat. Kualitas dan potensi ini memiliki potensi untuk tumbuh secara positif atau negatif. Konseling dan bimbingan dapat dibandingkan dengan koin yang memiliki dua sisi, satu untuk mendorong pertumbuhan dengan cara yang menguntungkan dan yang lainnya untuk menghentikan pertumbuhan dengan cara yang negatif.

3) Fungsi Pengentasan

Tujuan kelegaan adalah membebaskan orang dari situasi menyakitkan yang mereka alami di dalam diri mereka sendiri. Hal ini dilakukan melalui upaya layanan bimbingan dan konseling.

---

<sup>12</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 34

<sup>13</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 115

Dengan menggunakan layanan konseling, masalah dapat diselesaikan tanpa bantuan kekuatan fisik eksternal melainkan dengan memanfaatkan kekuatan internal klien. Untuk menggunakan kekuatan itu seefektif mungkin untuk memecahkan masalah saat ini, itu akan ditingkatkan, dikembangkan, dan dipadukan.<sup>14</sup>

### 3. Anak *Underachiever*

#### a. Pengertian *Underachiever*

Menurut Davis dan Rimm, *underachiever* adalah anak muda yang prestasi akademiknya jauh di bawah tingkat kemampuannya yang diukur dengan kecerdasan, prestasi, atau tes kreatif, atau dengan data observasi, dan yang juga menunjukkan perbedaan antara kedua ukuran tersebut.<sup>15</sup>

Menurut Rochmat Wahab, *underachiever* adalah AB2K (Anak Berbakat Kurang Berprestasi), yaitu anak berbakat yang menunjukkan prestasi akademik jauh di bawah potensi akademiknya. Akibatnya, mereka membutuhkan dukungan dan sumber daya yang tepat untuk memaksimalkan potensi mereka.<sup>16</sup>

*Underachiever*, atau ketidakmampuan atau kegagalan untuk menunjukkan perilaku atau prestasi yang sepadan dengan usia atau bakat seseorang, didefinisikan oleh Weistminster Institute of Education sebagai potensi yang belum terealisasi.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari beberapa definisi yang diberikan di atas bahwa *underachiever* adalah orang yang prestasinya tidak sesuai dengan potensi atau kecerdasannya.

#### b. Karakteristik Anak *Underachiever*

Karakteristik peserta didik dengan penyebab dan gejala yang ada, *underachievers* dapat dibagi menjadi tiga tingkatan. harga diri yang buruk (sistem diri yang buruk),

---

<sup>14</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 115-116

<sup>15</sup> Umami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) 239

<sup>16</sup> Rochmat Wahab, *Anak Berbakat Berprestasi Kurang (The Underachieving Gifted) dan*

*Strategi Penanganannya*, (Makalah Universitas Negeri Yogyakarta, 2005), 4.

<sup>17</sup> Weistminster Insitute of Education, “faktor-eksternal-yang-mempengaruhi underachievement” ( <http://episentrum.com/artikel-psikologi> ), 24 November 2022.

yang merupakan inti dari sebagian besar masalah pencapaian rendah, adalah sifat yang menentukan. Harga diri yang rendah ini menyebabkan perilaku penghindaran akademik sebagai karakteristik sekunder, yang pada gilirannya menghasilkan karakteristik tersier yang menonjol seperti kebiasaan belajar yang buruk, keterampilan yang tidak dikuasai, dan masalah sosial dan disiplin. Namun, hubungan antara unsur-unsur penyebab ini setidaknya sebagian asimetris; yaitu, setiap rangkaian kualitas cenderung mempengaruhi yang lain.<sup>18</sup>

#### 1) Karakteristik Primer

Harga diri rendah adalah sifat yang paling sering dan konsisten membedakan anak-anak cemerlang dengan prestasi rendah. Mereka dapat menutupi harga diri mereka yang buruk dengan perilaku berani dan menantang atau dengan teknik pertahanan diri karena mereka tidak berpikir mereka dapat melakukan apa yang orang tua dan guru inginkan dari mereka.

#### 2) Karakteristik Sekunder

Harga diri yang rendah menyebabkan perilaku menghindar yang kontraproduktif baik di rumah maupun di sekolah. Misalnya, anak berbakat dan berprestasi rendah menahan diri untuk tidak berusaha dengan mengatakan bahwa belajar itu sia-sia. Mereka juga memiliki sarana pertahanan, seperti menentang otoritas. Selain itu, mereka memiliki mekanisme perlindungan lain yang mereka miliki, yaitu perfeksionisme. Siswa membuat penjelasan atas kegagalan mereka untuk berhasil karena mereka menetapkan tujuan belajar yang lebih besar daripada siswa lain dan seringkali tidak mampu melakukannya sendiri.<sup>19</sup>

#### 3) Karakteristik Tersier

Untuk melindungi rasa harga diri mereka yang rapuh, remaja berprestasi rendah menghindari usaha dan kinerja. Akibatnya, muncul karakteristik tersier seperti kebiasaan belajar yang buruk, masalah penerimaan teman sebaya, fokus yang buruk, dan masalah perilaku baik di

---

<sup>18</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 239.

<sup>19</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 236.

rumah maupun di sekolah. Guru harus mengatasi tiga tahap karakteristik mundur untuk memperbaiki rendahnya prestasi siswa yang cemerlang. Pertama, karakteristik sekunder dari penghindaran tugas akademik serta kualitas tersier yang terlihat perlu diperbaiki. Namun, tujuan utamanya adalah untuk membantu individu cerdas berprestasi rendah dalam menghadapi masalah utama mereka, yaitu harga diri yang rendah.

### c. Faktor Penyebab Anak *Underachiever*

Sangat penting untuk memahami akar penyebab rendahnya pencapaian akademis anak-anak di hampir semua tingkat akademik. Dengan menyadari unsur-unsur yang berkontribusi, orang tua dan pendidik dapat lebih membantu anak-anak dalam mencapai tujuan akademik mereka dan mengurangi atau mungkin menghilangkan faktor-faktor yang berkontribusi sama sekali.

Reni Akbar Hawadi mengklaim bahwa variabel-variabel berikut berkontribusi terhadap *underachievers*:<sup>20</sup>

#### 1) Faktor Internal

Berikut daftar unsur internal yang berasal dari siswa itu sendiri:

- a) Kognitif (ranah kreatif), seperti rendahnya IQ atau kapasitas intelektual siswa.
- b) Afektif, meliputi ketidakstabilan emosi dan ketidakstabilan sikap (dunia perasaan).
- c) Psikomotor (domain intensional), seperti masalah pada mata atau telinga seseorang.

#### 2) Faktor Eksternal

Pengaruh eksternal meliputi hal-hal seperti unsur lingkungan yang berasal dari luar diri seseorang, factor eksternal peserta didik dengan *underachiever* antara lain:<sup>21</sup>

##### a) Kurang Motivasi

Karena mereka tidak menyadari manfaat belajar dan bersekolah, banyak orang kehilangan minat untuk melakukannya. Mereka tidak menyadari atau gagal untuk mengenali pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka. Mereka menjadi lamban atau

<sup>20</sup> MuhibbinSyah, *Psikologi Belajar*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm, 185.

<sup>21</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 237.

benci belajar dan bersekolah karena kurangnya keinginan ini. Oleh karena itu, prestasi akademik mereka pada akhirnya akan buruk.

b) Pengaruh Teman

Terbukti bahwa teman sekelas seorang anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mereka. Bahkan, seringkali memiliki pengaruh yang lebih besar daripada pengaruh orang tua atau pendidikan. Dapat dibayangkan bahwa seorang anak yang menerima pengaruh negatif dari teman-temannya yang tidak memiliki keinginan untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi pada akhirnya akan percaya bahwa berprestasi di sekolah tidaklah penting.

c) Kesehatan

Ini akan menjadi tantangan bagi anak-anak yang kesehatannya sering terganggu untuk mencapai prestasi akademik yang sangat baik. Anak yang memiliki masalah kesehatan tidak akan termotivasi untuk belajar. sampai nilai rata-ratanya turun.

d) Pola Asuh yang Permisif

Orang tua sering menyalahkan sekolah atas kinerja buruk anak mereka ketika mereka mengetahuinya. Tentu saja, prestasi akademik yang rendah mungkin diakibatkan oleh anak-anak yang tidak belajar dan dari orang tua yang tidak mau mendorong anaknya untuk belajar.

e) Fobia sekolah

Anak-anak yang takut pergi ke sekolah akan mengarang berbagai macam alasan dan keluhan untuk tidak bersekolah. Kecemasan sekolah berpotensi membahayakan masa depan anak, baik secara akademik maupun sosial, jika dibiarkan berlangsung dalam jangka waktu yang lama.<sup>22</sup>

#### 4. Prestasi Belajar

Menurut Rosyid Moh. Zaiful, prestasi belajar diartikan sebagai sesuatu yang dinyatakan dalam bentuk lambang, angka, huruf, atau kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap siswa selama

---

<sup>22</sup> Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 237.

kurun waktu tertentu. Dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan belajar ditambah dengan perubahan-perubahan yang dicapai oleh siswa.

Wahab berkesimpulan bahwa belajar dalam arti luas dapat dipahami sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai akibat terbentuknya respon primer, dengan syarat perubahan atau timbulnya tingkah laku baru itu tidak dibawa oleh kedewasaan atau oleh perubahan sementara sebagai akibat dari sesuatu yang penting.

Menurut Djamarah, keberhasilan belajar adalah hasil akhir dari kegiatan belajar yang diterima berupa kesan-kesan yang menimbulkan perubahan dalam diri individu. Keberhasilan belajar, dalam pandangan Helmawati, berawal dari belajar. Evaluasi atau penilaian menghasilkan prestasi. Setiap anak akan mencapai atau memiliki hasil belajar yang unik satu sama lain. Setelah dinilai dan ditinjau, hasil belajar dapat menghasilkan prestasi rendah, sedang, atau tinggi.

Menurut beberapa definisi, pencapaian belajar adalah hasil akhir atau perubahan pembelajaran yang dicapai, serta proses yang memungkinkan munculnya atau perubahan tingkah laku sebagai hasil konstruksi respon utama, asalkan kematangan bukanlah alasannya. Untuk perubahan atau munculnya perilaku baru. atau dengan perubahan singkat yang disebabkan oleh sesuatu.

Ada beberapa learning outcomes bagi siswa atau learning achievement menurut Tohirin:

- a. Kognitif mengacu pada aktivitas mental, termasuk pengetahuan, pemahaman, aplikasi, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif meliputi aspek perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Ini terkait dengan sikap dan nilai.
- c. Bidang psikomotor berkaitan dengan kemampuan atau kapasitas berperilaku mengikuti pengalaman belajar tertentu.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Salah satu syarat dalam melakukan sebuah penelitian diperlukan adanya suatu perbandingan merupakan sumber informasi dengan tetap mempertimbangkan penelitian yang telah diselesaikan sebelumnya. Untuk menghindari pengulangan penelitian yang membahas masalah yang sama, terutama dalam bentuk tesis dan juga

dalam penelitian terbaru dapat menghasilkan penelitian yang lebih fokus dan memiliki makna yang cukup kuat bagi pembaca, maka peneliti akan menyajikan beberapa bentuk. penelitian sebelumnya yang sudah ada. Salah satunya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani Lubis berjudul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa *Underachiever* di MTs. Al- Jam’iyatul Washliyah Tembung”. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan prestasi peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari beberapa upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dari mulai mencari data siswa yang mengalami kesulitan belajar sampai dengan memanggil siswa yang bersangkutan untuk diajak dan dirangkul untuk ikut serta dalam kegiatan bimbingan kelompok guna mengatasi peserta didik *underachiever*, hal tersebut didapati adanya perubahan positif seperti meningkatnya kemauan belajar dan adanya semangat dalam belajar.<sup>23</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani Lubis dengan penelitian ini adalah jenis penelitian yang digunakan sama yaitu jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan juga mengatsai permasalahan yang sama juga yaitu peserta didik *underachiever*. Selain persamaan juga terdapat adanya perbedaan yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani Lubis sudah merujuk kepada satu layanan yaitu layanan bimbingan kelompok, sedangkan pada penelitian ini difokuskan pada upaya yang akan dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ni’maturodhiyah berjudul “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membantu Peserta Didik Yang Mengalami *Underachiever* di SMP Negeri 31 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020”. Hasil dari penelitian ini meunjukkan bahwa adanya upaya memberikan layanan bimbingan kelompok kepada peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan memberikan

---

<sup>23</sup> Rahmayani Lubis, “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Peserta didik *Underachiever* di MTs Al Jam’iyatul Washliyah Tembung,” UIN Sumatera Utara, Medan (2019): 63-80.

perubahan positif dan efektif untuk mengatasi peserta didik *underachiever*.<sup>24</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni'maturodhiyan dengan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu penggunaan jenis penelitian yang sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk mengatasi masalah peserta didik *underachiever*. Selain itu juga terdapat adanya perbedaan yaitu pada penelitian Ni'maturodhiyan sudah mengerucut pada satu layanan yaitu bimbingan kelompok sedangkan pada penelitian ini difokuskan pada upaya guru bimbingan dan konseling serta menelaah sekiranya layanan yang cocok untuk dilakukan oleh peserta didik *underachiever*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Beny Dwi Pratama, yang berjudul "*Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Peserta didik Underachiever*". Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu memperbaiki kondisi peserta didik *underachiever* dengan menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak, memberi respon positif terhadap semua kegiatan anak.<sup>25</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Beny Dwi Pratama dan Suharni dengan penelitian ini memiliki kesamaan pada teknik analisis penelitian yang menggunakan kualitatif deskriptif. Selain adanya persamaan juga didapati adanya perbedaan yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Beny fokus pada layanan yang akan digunakan untuk mengatasi peserta didik *underachiever* sedangkan pada penelitian ini fokus pada upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Yusriena Azmi berjudul "*Pemanfaatan Aplikasi Nation Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Belajar dan Self Esteem Anak Underachiever Berbasis Cyber*". Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kualitas belajar anak *underachiever* dan meningkatkan *self-esteem* pada permasalahan belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi *nation* memberikan fitur akademik yang dimana dimuat sebuah folder menyimpan dan

---

<sup>24</sup> Ni'maturodhiyan, "Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Membantu Peserta Didik yang Mengalami Underachiever di SMP Negeri 31 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020", UIN Raden Intan, Lampung, 2017, hlm. 3-12.

<sup>25</sup> Beny Dwi Pratama, "Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Peserta didik Underachiever" *Jurnal Ilmiah Counsellia* 7, no.1 (2017), 1-10.

mencari materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, *to do list* berguna sebagai kebutuhan menyelesaikan tugas dengan waktu yang efisien dan menargetkan impian agar meningkatkan motivasi dan nilai dari anak *underachiever*.<sup>26</sup>

Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Annisa Yusriena Azmi dengan penelitian ini yaitu dari jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi dengan masalah yang sama yaitu *underachiever*, sedangkan terdapat beberapa perbedaan yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Annisa menggunakan media untuk mengatasi *underachiever* tanpa menerapkan suatu layanan untuk membantu peserta didik *underachiever*, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengambil langkah untuk mengatasi peserta didik *underachiever*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Isna Khairani dan Alfi Rahmi yang memiliki judul, “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mendiagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa *Underachiever*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mendiagnosis kesulitan belajar pada siswa *underachiever*. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa upaya guru BK dalam mendiagnosis harus melalui beberapa tahapan mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap evaluasi.<sup>27</sup>

Kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Isna dan Alfi dengan penelitian ini yaitu penggunaan metode penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif dengan obyek yang sama yaitu peserta didik *underachiever*. Namun selain kesamaan juga terdapat adanya perbedaan, pada penelitian yang dilakukan oleh Isna dan Alfi guru bimbingan dan konseling berupaya untuk mendiagnosis kesulitan belajar pada siswa *underachiever*, sedangkan pada penelitian ini upaya guru bimbingan konseling untuk meningkatkan prestasi peserta didik *underachiever*.

### C. Kerangka Berfikir

*Underachiever* adalah perbedaan antara kinerja akademik anak dan indeks kemampuannya, yang dapat ditentukan oleh tes IQ,

---

<sup>26</sup> Annisa Yusriena Azmi, “Pemanfaatan Aplikasi Nation Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Belajar dan Self Esteem Anak Underachiever Berbasis Cyber,” *AT-TARWIYAH, Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai* 15, no. 29 (2022): 31-43.

<sup>27</sup> Isna Khairani dan Alfi Rahmi, “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mendiagnosa Kesulitan Belajar Pada Siswa *Underachiever*,” *EDUCATION: JURNAL PENDIDIKAN* 02, no. 01 (2023): 126-132.

prestasi, atau kreativitas, atau dengan data observasi, di mana tingkat pencapaian akademik jauh lebih rendah daripada kemampuan peserta didik.

Melihat permasalahan di atas, tentu membutuhkan sebuah solusi yang tepat guna memberikan upaya untuk meningkatkan prestasi peserta didik *underachiever*. Perlu adanya beberapa upaya-upaya yang harus dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik *underachiever*.

Dalam diri peserta didik *underachiever* terdiri dari beberapa karakter yaitu karakteristik primer yang dimana peserta didik memiliki rasa harga diri yang rendah tidak ada kepercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki, yang kedua karakteristik sekunder dimana karakteristik ini memperlihatkan perilaku peserta didik yang lebih memilih untuk menghindari pelajaran yang dirasanya kurang penting bagi dirinya sama halnya seperti tidak ada ketertarikan terhadap mata pelajaran tertentu, dan yang terakhir karakteristik tersier biasanya ditunjukkan dengan kebiasaan peserta didik yang buruk, konsentrasi yang buruk dan juga masalah penerimaan dengan teman sebayanya. Dari ketiga karakteristik tersebut guru bimbingan dan konseling harus benar-benar memahami secara detail setiap karakter yang ada dalam diri siswa.

Melihat dari adanya ketiga karakteristik peserta didik *underachiever* tersebut, mengharuskan guru bimbingan dan konseling untuk mengambil beberapa upaya yang harus dilakukan, yang peratama dengan cara mengenali secara mendalam peserta didik *underachiever*, kemudian memahami sifat dan karakter yang dimiliki oleh peserta didik *underachiever*, yang selanjutnya menetapkan latar belakang *underachiever* dimana disini akan menjelaskan mengenai hal-hal apa saja yang melatar belakangi peserta didik mendapati *underachiever* dalam dirinya karena pastinya dari setiap peserta didik memiliki alasan yang berbeda-beda konteksnya, selanjutnya menetapkan usaha yang akan dilakukan guru bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling menetapkan layanan apa yang sekiranya cocok dan efisien untuk membantu permasalahan *underachiever* dan juga dapat mempermudah peserta didik dalam penerimaannya, langkah selanjutnya melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang telah ditetapkan oleh guru bimbingan dan konseling, kemudian langkah terakhir tindak lanjut dimana tindak lanjut dilakukan untuk mengetahui apakah ditemukan adanya perubahan atau tidak setelah dilakukan beberapa upaya tersebut, jika memang

terdapat adanya perubahan maka peserta didik akan dapat dengan mudah mendapatkan prestasi belajar yang baik.

Dari fakta di atas, maka peneliti merumuskan judul penelitian berupa “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Prestasi Anak *Underachiever* Di SMP Negeri 1 Undaan”.

Berikut merupakan skema kerangka berfikir dari penelitian ini:

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir 1

